

## KONSEP KESALEHAN SOSIAL JAMAAH MAIYAH SIMPUL JAMPARING ASIH BANDUNG

Husnul Qodim

[husnulqodim@uinsgd.ac.id](mailto:husnulqodim@uinsgd.ac.id)

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### ABSTRACT

A lucky human is someone who can be useful to the other people. Allah SWT gives peacefulness to them who concern to social needs. This study, using qualitative methods or research that processes data in the form of the words of the author or oral of the object being observed. While the data source comes from the official Maiyah website and the Maiyah Simpul Jamparing Asih congregation in Bandung. Furthermore, the data collection technique uses in-depth interviews, participant observation, literature study and documentation. As well as the population of this study amounted to 25 people, while the sample in this study were 9 followers of Maiyah Simpul Jamparing Asih. And the analysis technique is descriptive method. The results of this study indicates that the followers of Maiyah Simpul Jamparing Asih are educated deeply about the importance of helping others. Meanwhile, the benefits of following simpul jamparing asing are mental strength, magnitude of heart, obsessed to help others, and also avoid to judge or respect someone because of their wealth and position

**Keywords:** Kesalehan Sosial, Maiyah, Jamparing Asih

### ABSTRAK

Manusia beruntung adalah manusia yang dapat bermanfaat terhadap orang lain. Allah SWT memberikan kedamaian dalam hati setiap hamba yang memberikan perhatian terhadap kebutuhan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau penelitian yang mengolah data berupa kata-kata penulis atau lisan dari objek yang diamati. Sedangkan, sumber datanya berasal dari website resmi Maiyah dan jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung. Selanjutnya teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, participant observation, studi pustaka dan dokumentasi. Serta populasi dari penelitian ini berjumlah 25 orang, sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian kali ini adalah 9 orang jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih. Teknik analisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah maiyah simpul jamparing asih memperoleh ilmu mendalam mengenai kesalehan sosial yang berasal dari materi keagamaan yang diberikan seperti membangkitkan jiwa saling tolong menolong. selain itu, manfaat dari mengikuti simpul jamparing asih yaitu bertambah kuatnya mental, besarnya hati,

terobsesi untuk menolong orang lain, dan tidak menilai atau menghormati seseorang karena kekayaan dan jabatan.

**Kata Kunci:** Kesalehan Sosial, Maiyah, Jamparing Asih

## A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural dimana kondisi geografis Indonesia yang kompleks, beragam, dan luas. Dalam Antropologi, suku bangsa dikenal dengan istilah teknis golongan etnis, dan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut bangsa multietnis.<sup>1</sup> Pada kondisi seperti ini dapat memunculkan beberapa permasalahan sosial seperti diantaranya terjadi konflik dan perpecahan.<sup>2</sup> Konflik dan perpecahan yang terjadi seperti di Ambon, Poso, Sampit dan Sukabumi.<sup>3</sup> Selain itu, pemicu permasalahan sosial di Indonesia berasal dari kemajuan teknologi yaitu dengan bermunculan berita bohong (*Hoax*) yang berdampak pada ketidakpastian informasi, menciptakan ketakutan masa dan bahkan dapat menyulut kebencian satu sama lain.<sup>4</sup>

Selain itu, realita dalam kehidupan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan beribadah. Seperti adanya individu yang tampak alim, senantiasa rajin mengikuti kajian ilmu keagamaan, dan disiplin shalat 5 (lima) waktu namun justru berperilaku tercela. Shalat dilaksanakan setiap hari dan rajin mengunjungi kajian di masjid namun masih menyakiti hati tetangga, menebarkan aib saudara sendiri, memfitnah dan menebarkan kebencian dimana-mana. Kondisi tersebut merupakan cerminan dari kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang menjadikan ibadah spiritual dan ibadah sosial tidak berjalan beriringan.

Dalam Islam, sejatinya manusia mampu melakukan pendekatan kepada sang Pencipta atau melakukan ibadah dengan cara individual atau dengan membangun relasi dengan manusia lain. Kedua proses tersebut perlu dilakukan secara seimbang sehingga salah satu tidak mendominasi yang lainnya. Secara singkat, kesalehan individu cenderung menekankan ibadah yang menghubungkan antara kepentingan diri sendiri dengan Tuhan. Sedangkan kesalehan sosial yaitu ibadah yang menekankan pada nilai-nilai sosial seperti bergotong royong, menolong yang sedang kesusahan atau terkena bencana. Dengan begitu, kualitas kesalehan manusia sebagai individu berupa ibadah seperti salat, puasa, dan haji disempurnakan dengan kesalehan dalam aspek sosial

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi cinta dan kasih sayang. Cinta manusia kepada Allah seharusnya menjadi sumber utama dari semua rasa cinta yang bersemayam pada diri manusia kepada segala apapun yang ada di dunia ini. Selain

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik* (Yogyakarta: Pt Lkis Pelangi Aksara, 2005).

<sup>2</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37.

<sup>3</sup> Sagaf S. Pettalongi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial," *Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 172–82.

<sup>4</sup> Ahmad Budiman, "Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik," *Majalah Info Singkat* 9, no. 1 (2017): 17–20, <https://berkas.dpr.go.id>.

itu, cinta manusia kepada Allah seharusnya mampu membangkitkan cinta kepada Rasulullah, sesama Muslim, seluruh makhluk, mendekatkan pada perbuatan yang baik, segala sesuatu yang dicintai Allah dan segala hal yang mampu mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, Rasulullah menganjurkan kepada umat Islam agar saling mencintai semata-mata karena Allah dan melakukan aktivitas hidupnya karena kecintaannya untuk meraih pahala yang besar.<sup>5</sup>

Wasito Raharjo Jati (2015) menuturkan bahwa makna kesalehan sosial yaitu cenderung sebagai sebuah strategi dalam membangun hubungan harmonis terhadap sesama umat manusia tanpa meninggalkan identitas keislaman.<sup>6</sup> Dengan begitu, kesalehan sosial mengambil peran dalam membentuk cinta dan kasih sayang kepada sesama Muslim terutama dalam tindak kepedulian dan kepekaan terhadap umat yang membutuhkan. Rasulullah menyatakan bahwa sikap tolong-menolong, saling membantu dan bersaudara seperti tubuh manusia yang saling terkait satu sama lainnya. Anjuran Rasulullah untuk mencintai dan berbuat baik itu tidak memiliki batas tertentu. Dengan kata lain, anjuran tersebut bukan hanya ditujukan kepada manusia namun terhadap semua makhluk Allah SWT.<sup>7</sup>

Salah satu cara untuk menyeimbangkan ibadah spiritual dan ibadah sosial yaitu dengan memperluas dan memperdalam pengetahuan. Maiyah lahir dengan kegiatan ngaji bareng yang rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Maiyah adalah sebuah majelis kajian ilmu yang fokus pada kegiatan berdiskusi tentang topik-topik kemanusiaan dengan tujuan mengajarkan semangat hidup dengan sikap toleran dan hidup bersama dalam kebaikan yang penuh cinta dan kasih.<sup>8</sup> *Output* dari kegiatan ini adalah cinta dan kasih sayang. Salah satu Maiyah terdapat di Bandung yang bernama Maiyah simpul jamparing asih yang memiliki slogan yaitu “Menabur Cinta Memperluas Cakrawala”.

Semangat dalam menebar nilai kebaikan terhadap sesama perlu untuk tetap terjaga dan motivasi ini perlu untuk ditanamkan sehingga hubungan manusia dan manusia tetap terjalin dengan baik. Hadirnya lembaga atau organisasi benuansa Islami menjadi salah satu cara dalam menanamkan ilmu dan semangat tentang beribadah kepada Allah dan terhadap sesama makhluk Allah. Selain itu, berkumpul dengan orang-orang soleh menjadi anjuran sehingga pikiran dan hati individu tetap terjaga dalam bertindak dalam lingkup personal maupun sosial. Dikutip dari website NU Online yang ditulis oleh<sup>9</sup> tentang Syekh Ibrahim Al-Khawash RA pernah menuturkan dalam kitab *At Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* karya Syekh Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an Nawawi Asy Syafi'i, sebagai berikut:

Telah berkata tuan mulia yang memiliki beberapa karunia dan ilmu kemarifatan, Ibrahim Al Khawash Radiyallahu Ta'ala 'Anhu: Obat hati itu ada lima: Membaca Quran dengan Bertadabbur (memikir-mikir) maknanya, Mengosongkan Perut (puasa),

---

<sup>5</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004). h. 71-95

<sup>6</sup> Wasito Raharjo Jati, “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim,” *IBDA, Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 336–49.

<sup>7</sup> Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*.

<sup>8</sup> Muh Azizul Mustofa, “Maiyah Mocopat Syafaat Dalam Perspektif Psikologi,” *Lentera* 1, no. 1 (2017): 17–37.

<sup>9</sup> Ulin Nuha Karim and Abdullah Alawi, “Tembang ‘Tombo Ati’ Diracik Dari Syekh Ibrahim Al Khawash,” NU Online, 2017.

Menegakkan Malam (dengan beribadah), Berdzikir Khusyu' di waktu sahur, dan Bergaul dengan Orang-Orang Shaleh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting kiranya untuk mendalami secara lebih rinci terkait bagaimana penerapan simpul maiyah Jamparing Asih terhadap kesalehan sosial.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami konteks dengan bertumpu pada proses pendeskripsian yang detail dan terperinci mengenai suatu kondisi berdasarkan konteks alamiah (*natural setting*), mengenai kondisi yang sesuai dengan aslinya dilapangan studi.<sup>10</sup>

Pengambilan data dan informasi dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisa dokumen. Laporan berisikan kutipan data dan informasi dengan tujuan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dan informasi didapat dari proses mengolah naskah wawancara, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi dan dokumen resmi, catatan maupun memo sesuai dengan pelaksanaan manajemen pesantren. Peneliti melakukan analisa data sesuai dengan kondisi dan konteks asli di lokasi pengambilan data dan informasi.<sup>11</sup>

Beberapa langkah ditempuh untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat diantaranya penetapan lokasi penelitian, mengidentifikasi subjek penelitian, dilakukan observasi dan pendataan/pencatatan, kemudian dilakukan analisis data yang telah didapatkan menggunakan teknik observasi, wawancara maupun pengumpulan dokumen-dokumen yang mendukung.

Penelitian berlangsung di salah satu komunitas sosial yang berada di daerah Bandung. Subjek penelitian adalah pegiat organisasi atau simpatisan dan objek penelitian adalah para pemateri kegiatan di setiap aktivitas diskusi Maiyah Jamparing Asih.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Maiyah Simpul Jamparing Asih**

Terbentuknya komunitas Maiyah Simpul Jamparing Asih tidak terlepas dari sosok Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh utama dalam Maiyah. Beliau menuturkan bahwa Bandung adalah kota mudanya beliau. Hubungan beliau dengan kota Bandung cukup intens. Pernah suatu ketika Cak Nun berkisah ketika beliau mempersunting istri pertamanya yakni Neneng Suryaningih, ibunya Sabrang yang berada di Lampung. Dalam perjalanan menuju lokasi, Cak Nun kehabisan ongkos sehingga beliau terpaksa singgah di Bandung. Ketika dibandung, semalam suntuk Cak Nun menulis

---

<sup>10</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1 (solo: Cakra Books, 2014), 87

<sup>11</sup> Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1:96.

sebuah naskah buku kecil untuk diterbitkan, sehingga uang dari hasil tulisannya itu dapat digunakan untuk melanjutkan perjalanannya ke Lampung.<sup>12</sup>

Pada tahun 2000 ada sebuah forum bernama Tali Kasih yang kemudian berubah menjadi Jamparing Asih (panah asmara). Pada awalnya Tali Kasih ini lebih bersifat seperti *event organizer* yang menangani kegiatan-kegiatan Cak Nun di Bandung. Karena sifatnya yang seperti *event organizer*, akhirnya karena tidak setiap hari Cak Nun mempunyai kegiatan di Bandung Tali Kasih pun sempat berhenti beberapa tahun lamanya. Sehingga titik baliknya pada saat Cak Nun kembali menghadiri acara mizan pada bulan November 2016. Kemudian orang-orang yang tersisa dari Tali Kasih berkumpul dan disepakati kembali dengan menggunakan nama Jamparing Asih, sehingga terbentuklah Maiyah Simpul Jamparing Asih. Nama Jamparing Asih ini berasal dari salah seorang sahabat kang Wawan (salah satu anggota Tali Kasih) yang merupakan orang Sunda Wiwitan. Tidak ada yang mempermasalahkan penamaan tersebut karena Cak Nun pun sudah menyetujuinya.

Pada awalnya, kegiatan (*majelisan*) mendapat izin untuk dilaksanakan di gedung RRI, namun setelah berganti masa kepengurusan gedung RRI, karena beberapa hal yang berkaitan dengan *finacial* akhirnya Maiyahan tidak bisa dilaksanakan di gedung tersebut. Sebelum akhirnya bertempat di Aula At-Tamur hingga saat ini, Maiyahan juga pernah dilaksanakan di halaman sekolah SMK, juga di gedung PWNU Jawa Barat.<sup>13</sup>

Maiyah Simpul Jamparing Asih mempunyai slogan “Menabur Cinta Memperluas Cakrawala”. Slogan ini didapatkan dari hasil kesepakatan para penggiat jamaah Jamparing Asih kala itu. Slogan ini mempunyai makna bahwa cinta itu merupakan energi potensial yang kemudian dikinetiskan sehingga menjadilah menabur cinta. Lalu kenapa cinta yang harus ditaburkan?. Seperti yang dipahami bahwa asal-muasal atau akar dari semua yang diciptakan oleh Tuhan merupakan peristiwa cinta. Dapat dipahami bahwa dalam pengucapan “*basmalah*” kata yang digunakan adalah “*Ar-Rahman*” dan “*Ar-Rahim*”, padahal ada banyak kata lain semisal dalam *Al-Asma Al-Husna*. Ini membuktikan bahwa cinta selalu menjadi yang utama.<sup>14</sup>

Sedangkan kalimat “Memperluas cakrawala” hanyalah akses. Kata “Memperluas” juga nantinya akan mendalam. Ibarat *me-rahman* kemudian nanti *me-rahim*. Kata cakrawala juga disebutkan dalam Alquran surat Fushilat ayat 53 dengan kata “Aafaqi”

سَنُرِيهِمْ آيَاتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

<sup>12</sup> Andityas Prabantoro, “Mas Hernowo dan Gurunya dari Patangpuluhan,” 2018, diakses pada tanggal 18 Mei 2018. <https://www.caknun.com/2018/mas-hernowo-dan-gurunya-dari-patangpuluhan/>

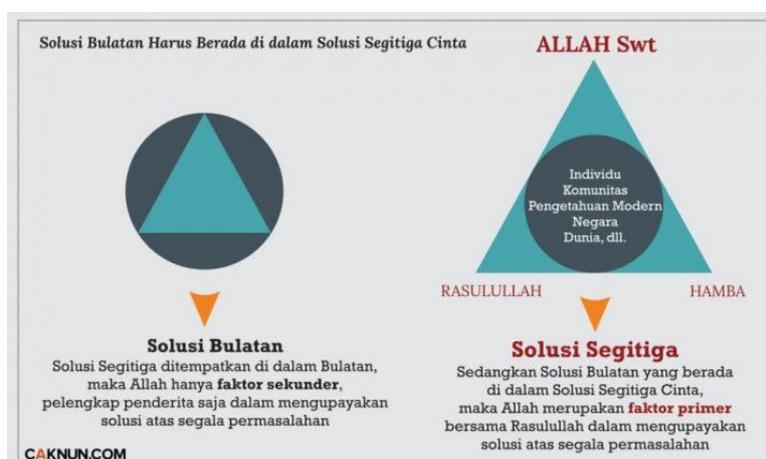
<sup>13</sup> Nadhir Muammar (Penggiat), wawancara oleh Husnul Qodim, Saung At-Tamur, tanggal 18 Agustus 2018

<sup>14</sup> Nadhir Muammar (Penggiat), 18 Agustus 2018

Cinta merupakan kondisi pribadi sehingga sudah menjadi pilihan untuk mencintai atau tidak mencintai. Ini sudah merupakan peristiwa sosial. Dalam prosesnya terdapat problematika semisal jika seseorang mencintai sesuatu tentunya tidak lantas menutup kemungkinan yang didapatkan adalah justru sakit hati. Meskipun demikian, manusia tetap harus mencintai. Karena manusia bisa belajar dari cara kerja kosmik, jika melihat perilaku manusia saat ini seharusnya Tuhan sudah marah dan bisa saja mengakhiri semuanya, tapi pada kenyataannya hingga saat ini Tuhan masih menggelar Islamnya, matahari masih diterbitkan, oksigen masih disediakan dan masih banyak lainnya. Dengan tetap menabur cinta kita akan mendapatkan cakrawala, bisa berupa memaafkan, saling membebaskan, saling menerima dan sebagainya.<sup>15</sup>

Maiyah Simpul Jamparing Asih tidak mengenal istilah struktur kepengurusan. Semuanya benar-benar berjalan mengalir meskipun ada beberapa dari penggiat Maiyah Simpul Jamparing Asih yang mempunyai tugas tertentu karena keahlian khususnya seperti membuat desain poster dan prolog untuk keperluan majelisan.

Mengutip perkataan Cak Nun, “Kalau berbicara tentang setuju atau tidak setuju, aku banyak sekali tidak setuju dengan banyak hal, tapi aku tetap tidak bisa berhenti mencintai”, karenanya ini dilatih minimal dalam lingkungan Jamparing Asih sendiri dengan saling membuka pikiran yang didasari oleh cinta dan keinginan untuk terus belajar. Dengan ini Allah akan menunjukkan jalannya walaupun tidak diketahui melalui siapa dan apa. Terasa absurd mungkin, tapi kenapa tidak, sehingga untuk dirumuskan ini menjadi sulit karena Maiyah memang tidak ada padanannya, tidak ada bentuk diluar yang bisa dicontoh seperti organisasi lain. Jika ditanya visi dan misi Maiyah tentu jawabannya berMaiyah, tujuannya berMaiyah, kegiatannya pun berMaiyah.



Dalam tahap sopan santun dalam berkebudayaan, terdapat sosok Emha Ainun Nadjib, Cak Fuad dan Buya Kamba sebagai sumur ilmu dalam komunitas Maiyah sehingga Maiyah dalam konteks Jamparing Asih pun mengadakan kegiatan rutin majelisan setiap satu bulan sekali seperti simpul Maiyah yang lainnya. Diluar itu penggiat Jamparing Asih juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang lain seperti silaturahmi ke kediaman para tokoh, kyai dan juga para kerabat dalam rangka menimba ilmu dan implementasi daripada menabur cinta itu sendiri, meskipun kegiatan itu mengalir begitusaja. Selain itu Maiyah Simpul Jamparing Asih juga

<sup>15</sup> Nadhir Muammar (Penggiat), 18 Agustus 2018

menggunakan sosial media untuk menyambung informasi dengan simpul Maiyah lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Kesalehan Sosial

Kata kesalehan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “Saleh”. Saleh merupakan sifat yang berarti taat serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, saleh juga berarti suci dan beriman. Sedangkan, menurut Al Baidhawi dalam tafsir *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil* menjelaskan arti kata “*As-Shalihin*” yaitu individu yang menghabiskan waktu hidup hanya untuk mentaati Allah SWT dan memanfaatkan harta yang dimiliki di jalan Allah SWT.

Rasulullah selalu mencontohkan kesetiaan dan keinginan yang sangat kuat (*passionate*) untuk mengabdikan dan menuruti apapun pesan-pesan kemesraan dari Tuhan sehingga dipanggil oleh Tuhan sebagai kekasih-Nya. Tetapi beliau juga sangat menginginkan umatnya diampuni dan dicintai. Manusia hanya butuh terus mengingat dan menjalankan komitmen kehambaan untuk dapat langsung menggapai kemesraan Tuhan maupun sedikit bagian kesetiaan Rasulullah dalam caranya mencintai Tuhan dan mencintai sesama manusia.

Secara singkat dapat dipahami bahwa kesalehan sosial merupakan hadirnya perasaan atau kondisi damai, nyaman, tentram dari adanya pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan interaksi dengan sesama.<sup>17</sup> Wujud dari kesalehan sosial yaitu dengan adanya cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan kata lain, ibadah spiritual dan ibadah sosial dilaksanakan dengan seimbang. Rutin mendatangi kajian disertai dengan rajin bersedekah atau tidak pernah lalai melaksanakan shalat tidak lupa juga dengan kewajiban menolong orang lain yang membutuhkan. Individu yang mampu hadir dalam lingkungan masyarakat dan memberikan manfaat bagi orang disekitarnya merupakan contoh dari individu yang menerapkan nilai kesalehan sosial. Ada sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Sebaik-baik Manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*” (HR. Thabrani, Al Mu’jam Al Ausath Juz VII hal. 58). Kebiasaan berbuat baik harus dilakukan sejak dini, bahkan semua agama di dunia senantiasa mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama tanpa pandang latar belakang agama, suku, ras etnis, maupun kelompok apapun.<sup>18</sup>

Ada beberapa ciri bagi individu dengan kesalehan sosial diantaranya:<sup>19</sup>

1. Menganut kepercayaan agama, spiritualitas dalam sistem ketuhanan atau sesuatu yang bersifat gaib
2. Terikat pada norma, hukum, dan etika yang tercermin dari ajaran shalat
3. Peka terhadap keadaan sekitar yang terlihat dari sikap menolong orang yang membutuhkan pertolongan, bertoleransi, berorientasi kedepan.

---

<sup>16</sup> Nadhir Muammar (Pegiat), 18 Agustus 2018

<sup>17</sup> Helmiati, “Menumbuhkan Kesalehan Sosial Sejak Usia Dini,” Student One Islamic School, 2020.

<sup>18</sup> Noor Khimzatun, “Akhlak Dan Pembentukan Karakter Seseorang,” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 10 (2021).

<sup>19</sup> Abdul Aziz, “Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern,” *Jurnal Mathlaul Fatah* 11, no. 1 (2020): 54–70.

Selain itu, Aziz (2020) juga menyebutkan beberapa perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial diantaranya yaitu perilaku saling menyayangi, beramal soleh, saling menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, dan bermusyawarah.<sup>20</sup>

### 3. Implikasi Kesalahan Sosial Terhadap Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih

Mengikuti forum yang bernuasa Islami mampu memunculkan dan memperdalam pemahaman mengenai praktek ibadah. Selain itu, berkumpul dengan orang-orang yang bersemangat mencari ilmu agama mampu membangkitkan motivasi yang besar untuk tetap istiqomah dalam kebaikan.

Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih mayoritas adalah mahasiswa. Maiyah Simpul Jamparing Asih tidak mempunyai anggota tetap. Sejak awal berdirinya hingga saat ini jumlah jamaah selalu berubah-ubah dan berganti-ganti. Ini disebabkan karena beberapa jama'ah Maiyah Simpul Jamparing Asih mempunyai kesibukan masing-masing di luar kota. Sehingga walaupun tidak dapat mengikuti kegiatan Maiyah Simpul Jamparing Asih, jamaah selalu mencoba menyempatkan hadir dalam majelis Maiyah yang ada di kota sekitar. Begitu sebaliknya jamaah dari kota lain pun sesekali mengikuti majelis yang ada di Jamparing Asih.

Maiyah simpul Jamparing Asih memiliki slogan yaitu "Menabur Cinta Memperluas Cakrawala". Slogan ini sesuai dengan tujuan hadirnya Maiyah ini yaitu untuk menebarkan Cinta terhadap sesama makhluk Allah dan juga memperdalam ilmu terutama ilmu agama Islam yang mampu menambah kecintaan individu terhadap Allah. Dengan hadirnya cinta dan pendalaman ilmu maka diharapkan lahirnya individu yang bermanfaat dan bersemangat dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang Muslim yang menebarkan kebaikan. Implikasi kesalahan sosial terhadap jamaah maiyah simpul jamparing asih dapat terlihat dari timbulnya semangat atau motivasi dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan lahirnya rasa dan sikap kepedulian terhadap sesama.

Dalam wawancara dengan narasumber yang mengikuti kegiatan Maiyah ini yaitu R mengatakan bahwa dia memperoleh motivasi dan situasi yang dapat menghilangkan kejenuhan hidup dengan mengikuti Jamparing Asih ini. Simpul Jamparing Asih menggugah I yang sedang terpuruk menjadi termotivasi dan bangkit bersemangat kembali ketika sudah mengikuti kegiatan atau forum Jamparing Asih. Ilmu yang ditebarkan dalam forum Jamparing ini pada dasarnya mengenai keagamaan namun terbuka untuk setiap kalangan dengan begitu O yang bersifat *freethinker* ketagihan dalam mengikuti kegiatan Jamparing Asih.

Sementara, NW, NR, dan M menuturkan bahwa awal mula mengenal Jamparing Asih adalah keterlibatan mereka dalam kepanitiaan acara ngaji bareng Cak Nun yang mengharuskan mereka berhubungan juga dengan salah satu simpul Maiyah yaitu Jamparing Asih. Dari situlah mereka disarankan untuk ikut kegiatan majelis Jamparing Asih. Sampai saat ini ketiganya masih aktif mengikuti kegiatan dengan alasan yang berbeda-beda. NR mengatakan bahwa Jamparing Asih menjadi forum diskusi dan mencari ilmu yang cocok untuknya. NW mengatakan bahwa para penggiat Jamparing

---

<sup>20</sup> Aziz.

Asih sangat terbuka dan berpikiran terbuka dengan berbagai latar belakang seperti mahasiswa, pedagang, guru, seniman, desainer bahkan pengangguran yang menciptakan nuansa keberagaman dan keluasan bahan diskusi.

M, menjadi yang paling berbeda diantara yang lainnya, karena di awal-awal dia merasakan bahwa kegiatan majelis Jamparing Asih adalah kegiatan yang tidak jelas, tidak ada pemateri, temanya aneh, acaranya pun sampai larut malam sehingga dia tidak lagi berkenan untuk ikut majelisan. Sampai suatu ketika dia dijebak oleh NW sehingga dia terpaksa ikut riungan dengan para penggiat Jamparing Asih. Namun anehnya di malam itu M tiba-tiba merasa senang, seru, asyik sehingga membuatnya kembali aktif mengikuti majelisan.<sup>21</sup>

Bagi jamaah, Maiyah dan Emha Ainun Nadjib bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, meskipun beliau dengan kerendahan hatinya mengatakan bahwa Maiyah ini bukan beliau yang mencetuskan, melainkan amanah dari Allah yang siapapun berhak memilikinya. Namun jika suatu saat nanti Cak Nun dianggap sebagai pencetusnya pun beliau tidak melarang. Berikut beberapa ungkapan dari jamaah tentang sosok Emha Ainun Nadjib.

R mengatakan bahwa Emha Ainun Nadjib adalah sosok yang mendalam dan meluas baik secara ilmu pengetahuan maupun kasih sayangnya.<sup>22</sup> Bahkan bagi I sosok Emha Ainun Nadjib seperti sosok seorang ibu baginya, sosok yang tidak memaksakan jamaah untuk mengikuti beliau, tidak berarti juga bahwa beliau tidak peduli, melainkan beliau ingin jamaahnya menjadi sosok yang mandiri.<sup>23</sup>

NW mengaku kesulitan menggambarkan sosok Emha Ainun Nadjib sehingga ia menggunakan perumpamaan seperti yang dikatakan Gus Mus bahwa Emha Ainun Nadjib adalah mursyid tanpa tarekat, kyai tanpa pesantren, seniman tanpa sanggar. Beliau merupakan manusia multi dimensi yang daya juangnya tidak redup dimakan usia.<sup>24</sup> Sementara NR menggambarkan Emha Ainun Nadjib seperti halnya pupuk yang menyuburkan tanah yang menumbuhkan banyak pohon-pohon yang berkualitas.<sup>25</sup>

M menceritakan bahwa saat pertama kali berjumpa dengan Cak Nun, ketika itu dia sebagai ketua penyelenggara ngaji bareng Cak Nun tiba-tiba merasakan betisnya menjadi lemah, tanah terasa lembut, badannya bergetar dan reflek mengeluarkan air mata. Pada siang hari M melihat sosok Cak Nun seperti kakek yang lemah, namun betapa terkejutnya ketika malam hari menjelang acara Cak Nun terlihat begitu jantan gagah perkasa laksana panglima perang.<sup>26</sup>

Beberapa manfaat yang dirasakan jamaah setelah mengikuti majelis Maiyah Simpul Jamparing Asih adalah:

---

<sup>21</sup> Maulani (Jamaah), wawancara oleh Husnul Qodim, Saung At-Tamur, tanggal 29 Agustus 2018

<sup>22</sup> Ruhayat (Jamaah), 31 Agustus 2018

<sup>23</sup> Irfan (Jamaah), 31 Agustus 2018

<sup>24</sup> Naufal Waliyudin (Jamaah), 29 Agustus 2018

<sup>25</sup> Nidal Rabbani (Jamaah), 29 Agustus 2018

<sup>26</sup> Maulani (Jamaah), 29 Agustus 2018

a. Kuatnya mental

Salah satu manfaat mengikuti majelis Maiyah Simpul Jamparing Asih adalah menjadikan jamaah mempunyai mental yang kuat. Hal ini seperti yang dirasakan dan dibuktikan oleh MNW yang merupakan seorang mahasiswa dengan mengambil sikap berdagang. Diketahui MNW merupakan mahasiswa penerima beasiswa karena kecerdasannya, sehingga jelas bahwa orientasi berdagang MNW bukanlah materil semata, lebih dari itu ia berusaha mempertebal kekuatan mentalnya, mengasah keterampilannya, memperluas pengalamannya.

b. Besarnya hati

Seperti yang diketahui bahwa Maiyah adalah sebuah majelis kajian ilmu yang fokus pada kegiatan berdiskusi tentang topik-topik kemanusiaan dengan tujuan mengajarkan semangat hidup dengan sikap toleran dan hidup bersama dalam kebaikan yang penuh cinta dan kasih, juga dilandasi oleh keyakinan bahwa sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu baik bagi orang lain, maka yang terjadi di dalam praktek "Maiyah" bukanlah sebuah pendoktrinan ideologi, namun secara bersama-sama mencari kebenaran ilmu. Hal ini dirasakan betul oleh I yang merasakan keresahan dan kebingungan karena banyak berbuat dosa dan merasa terkucilkan, I mengatakan bahwa di forum majelis Maiyah ini ia merasa tergugah kembali untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Forum ini mampu membesarkan hatinya sehingga menumbuhkan kembali semangatnya untuk bangkit dari keterkucilannya.

c. Terobsesi untuk menolong orang lain

Dengan berkeyakinan bahwa ketika seseorang menolong orang lain maka Allah juga akan menolongnya melalui jalan yang tidak disangka-sangka, saudara M bertekat untuk sebisa mungkin menolong orang lain. Sebagai contoh kecil ialah ketika ia merelakan kamar kosnya untuk ditempati selama beberapa hari oleh kedua temannya yang berasal dari Garut dan Padang, sehingga ia pun memilih untuk tidur menumpang di tempat temannya yang lain.

D. Tidak menilai atau menghormati sesuatu karena harta atau jabatan

Dizaman milenial ini semakin banyak orang yang tunduk dan patuh kepada mereka yang mempunyai tahta dan harta. Dengan bermaiayah, tentunya kita diajarkan untuk berkesadaran akan nilai-nilai substansial dalam segala sesuatu. Termasuk dalam penghormatan kepada seseorang. bahwa sekaya apapun, setinggi apapun jabatan seseorang, ketika tidak punya nilai-nilai kemanusiaan maka ia adalah nol.

Jika di dasarkan pada teori kesalehan sosial, para jamaah maupun penggiat simpul maiyah jamparing asih senantiasa menganut kepercayaan agama, spiritualitas dalam sistem ketuhanan atau sesuatu yang bersifat gaib. Hal tersebut terbukti dengan setiap adanya kegiatan diskusi diawali dengan tawasulan sebagai penghormatan diri para jamaah kepada Allah Swt sebagai tuhanannya. Kemudian semua Jamaah terikat pada norma, hukum, dan etika yang tercermin dari ajaran shalat, hubungan para jamaah dengan tuhanannya seakan-akan dekat baik didalam maupun diluar kegiatan

mayyahan. Apalagi kalau sehabis mayyahan, para jamaah seperti mendapat energi baru untuk melaksanakan berbagai ritual peribadahan.

Para jamaah juga memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitar yang begitu luar biasa terlihat dari sikap menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, bertoleransi dengan siapa saja, dan berorientasi kedepan dengan bertafakur setiap yang kita lakukan dan bertadabur setiap aktivitas sebagai gambaran apa yang diraih di kehidupan selanjutnya. Mereka semua juga mendapatkan pengetahuan lebih dalam lagi terkait hubungan sosial tersebut pada kegiatan diskusi atau mayyahan yang diadakan oleh Simpul Jamparing Asih.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa forum simpul jamparing asih ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial kepada para jamaah yaitu dengan cara mengedukasi para jamaah mengenai pentingnya saling tolong menolong dan memunculkan sikap bertoleransi.

Selain itu, manfaat yang dirasakan oleh jamaah simpul jamparing asih setelah mengikuti kegiatan kajian diantaranya seperti kuatnya mental, besarnya hati, adanya obsesi untuk menolong orang lain, dan tidak memandang seseorang dari harta serta jabatan. Manfaat –manfaat tersebut tentu dapat menjadi gambaran bahwa dengan mengikuti kajian simpul jamparing asih seseorang mampu meningkatkan kekuatan mental secara personal dan juga menambah kepekaan terhadap lingkungan terutama terhadap sesama manusia.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathlul Fatah* 11, no. 1 (2020): 54–70.

Azizul Mustofa, Muh. "Mayyah Mocapat Syafaat Dalam Perspektif Psikologi." *Lentera* 1, no. 1 (2017): 17–37.

Budiman, Ahmad. "Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik." *Majalah Info Singkat* 9, no. 1 (2017): 17–20. <https://berkas.dpr.go.id>.

Helmiati. "Menumbuhkan Kesalehan Sosial Sejak Usia Dini." Student One Islamic School, 2020.

Karim, Ulin Nuha, and Abdullah Alawi. "Tembang 'Tombo Ati' Diracik Dari Syekh Ibrahim Al Khawash." NU Online, 2017.

Khimzatun, Noor. "Akhlak Dan Pembentukan Karakter Seseorang." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 10 (2021).

Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1

(2015): 31–37.

Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik*. Yogyakarta: Pt Lkis Pelangi Aksara, 2005.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1. solo: Cakra Books, 2014. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

Raharjo Jati, Wasito. “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim.” *IBDA, Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 336–49.

S. Pettalongi, Sagaf. “Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial.” *Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 172–82.

Utsman Najati, Muhammad. *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.